



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *172 DAYS* KARYA NADZIRA SHAFa

Junita¹, Haerun Ana², Marwati³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence e-mail: j8311995@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the social values contained in the novel *172 Days* by Nadzira Shafa. The expected benefits in this research are: 1) Enriching knowledge, especially in the study of literary works related to social values. 2) This research is expected to provide input to students, especially students of the Indonesian Language and Literature Education Department in reviewing and analyzing novels. 3) By understanding social values, it will add references to research on Indonesian literary works and help readers understand the meaning contained in literary works.

This type of research is library research. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data used in this research is written data in the form of novel text related to all elements related to social values contained in the novel *172 Days* by Nadzira Shafa. The data source in this research is the novel *172 Days* by Nadzira Shafa published by Motivaksi Inspir, Banjar, West Java, in 2022 with a page thickness of 241 pages. The technique in collecting data is intensive reading technique by recording, identifying exposure and textual literary works in the form of *172 Days* novel book by Nadzira Shafa. The data were analyzed using the sociology of literature approach. Based on the results of data analysis, it is concluded that the results of this study show the form of social values including: (1) religious social values. (2) social value of helping each other. (3) social value of forgiving each other. (4) social value of compassion. (5) social value of responsibility.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 10 Jan 2025

Approved: 29 May 2025

Published: 1 June 2025

Pages: 741-750

Keyword:

Novel; social value; sociology of literature approach

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah istilah yang seringkali disebutkan dan banyak diperbincangkan seiring dengan perkembangannya dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi. Tak jarang sastra juga dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan sarat imajinasi. Bahkan, ada beberapa golongan tertentu yang menganggap bahwa sastra melulu berupa puisi dan pantun. Hal ini belum termasuk begitu banyak karakteristik yang diyakini para penikmat sastra hingga pecinta sastra untuk memaknai sastra menurut versi mereka masing-masing. Hanya saja, bertolak dari beberapa pandangan tersebut, hal mendasar yang sering kali terlupakan adalah pengertian sastra itu sendiri.

Sastra memang harus dapat menyiratkan hal-hal yang baik dan indah. Aspek kebaikan dan keindahan dalam sastra belum lengkap kalau tidak dikaitkan dengan kebenaran. Kebenaran dan keindahan dalam sastra hendaknya dikaitkan dengan nilai-nilai yang benar dan yang indah. Sebuah karya sastra harus bisa menjanjikan kepada pencinta sastra kepekaan terhadap nilai-nilai hidup sastra.

Novel sebagai karya sastra tidak hanya menyuguhkan cerita fiktif, tetapi juga memuat berbagai nilai yang merefleksikan kehidupan nyata, termasuk nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Nilai sosial dalam sastra mencerminkan norma, etika, dan pola perilaku yang dianggap ideal dan dapat dijadikan teladan oleh pembaca.

Dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, ditemukan berbagai bentuk nilai sosial yang mewarnai alur dan perkembangan karakter tokoh-tokohnya. Tokoh utama seperti Bang Amer dan Zira menggambarkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, empati, dan keserasian hidup. Menurut Nurjamil (2025), "*Novel 172 Days menunjukkan bentuk tanggung jawab melalui sosok Bang Amer yang selalu mendahulukan kepentingan keluarga dan tidak lari dari beban hidup yang dihadapinya*" (hlm. 152).

Lebih lanjut, interaksi sosial yang ditampilkan dalam novel ini juga menunjukkan adanya keserasian hidup, seperti nilai kerja sama, saling menghargai, dan keadilan. Malia dan Rahmawati (2023) menyatakan bahwa "*Tokoh Zira digambarkan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan latar belakang sosial dan agama dengan Bang Amer, hal ini memperlihatkan adanya nilai harmoni sosial yang kuat*" (hlm. 267).

Selain itu, empati menjadi nilai sosial yang sangat menonjol dalam novel ini. Beberapa bagian menampilkan tokoh-tokoh yang saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi kesulitan, baik secara emosional maupun fisik. Seperti yang diungkapkan oleh Nurjamil (2025), "*Nilai empati dalam novel ini muncul melalui adegan di mana tokoh-tokoh utama saling menjaga dan menguatkan, bahkan ketika mereka sendiri berada dalam kondisi terpuruk*" (hlm. 153).

Tidak hanya itu, nilai sosial juga tergambar melalui bagaimana karakter berperilaku terhadap sesama manusia dengan penuh kasih sayang dan kepedulian. Dalam konteks ini, karya fiksi seperti *172 Days* dapat menjadi sarana edukasi sosial yang efektif karena mampu menyentuh sisi emosional pembaca dan menggugah kesadaran sosial. Seperti yang ditegaskan Nadzira Shafa dalam novelnya: "*Kadang kita hanya perlu hadir untuk seseorang, tanpa menyelesaikan masalah mereka. Karena kehadiran adalah bentuk paling nyata dari cinta dan kepedulian*" (Shafa, 2022, hlm. 74).

Melalui narasi dan dialog yang menyentuh, novel ini tidak hanya menyampaikan kisah romantis atau perjuangan pribadi, tetapi juga menyiratkan pesan-pesan sosial yang dapat dijadikan cerminan dan inspirasi pembaca. Dengan demikian, nilai sosial dalam novel *172 Days* tidak hanya memperkaya isi cerita, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran dan sikap sosial yang positif di kalangan pembaca, terutama remaja dan dewasa muda.

Hendropuspito (2000: 26) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sesuatu yang dihargai itu adalah suatu kebaikan yang menimbulkan sebuah kebahagiaan sehingga diinginkan oleh semua orang. Nilai yang membawa kesan damai, indah sejuk dan pantas. Pantas ada dan pantas dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut berguna dalam perkembangan kehidupan manusia. Nilai-nilai yang menimbulkan penghargaan seseorang terhadap sesuatu tersebut. Nilai-nilai dalam berinteraksi yang membentuk sebuah tatanan kemasyarakatan yang diamini oleh anggota kelompoknya.

Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. Ada beberapa fungsi umum nilai-nilai sosial, yaitu, pertama nilai sosial menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan sosial pribadi, grup atau kelompok. Kedua nilai sosial bisa mengarahkan atau membentuk cara berpikir dan bertingkah laku. Ketiga nilai sosial sebagai patokan bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya. Keempat nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan sosial, mendorong, menuntun, bahkan menekan manusia untuk berbuat baik. Kelima Nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas dikalangan masyarakat (Miladiyah, 2014: 22).

Salah satu karya sastra yang memuat nilai sosial adalah novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Nadzira Shafa atau yang kerap disapa Zira merupakan pengusaha, *influencer*, saya sekaligus penyanyi. Nadzira Shafa lahir pada tanggal 6 November tahun 2000. Perempuan yang memiliki keturunan Arab ini mampu menghinoptis para penggamarnya dengan novel yang ia tulis. Publik mengenal Zira usai resmi menikah dengan Amer Az-Zikra pada 10 Juni 2021. Belum genap satu tahun menjalani bahtera rumah tangga bersama sang suami, Zira harus kehilangan Ameer pada 29 November 2021. Tak mau larut dalam kesedihan, Zira memulai karirnya dengan menulis kisah hidupnya bersama Amer dalam sebuah novel yang berjudul *172 Days*. Novel ini diterbitkan pada tahun 2022 oleh Motivaksi Inspira, dan menjadi novel pertama Nadzira Shafa. Tulisannya itu juga diadaptasi dalam sebuah film bertajuk *172 Days*. Nadzira Shafa sendiri memiliki tiga karya buku yaitu novel *172 Days*, *Tak Kusangka Aku Sekuat Ini*, dan *Berdamai Berperang dengan Innerchild*.

Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ini bercerita tentang kehidupan seorang perempuan yang bernama Zira yang kehidupannya dipenuhi dengan gaya hidup bebas dan jauh dari agamanya. Ia merasakan kehidupannya begitu berantakan dan penuh penderitaan. Zira merasa seolah raganya sudah tak memiliki jiwa. Tak mau larut dalam kehidupan yang penuh penderitaan zira memutuskan untuk berhijrah dengan harapan bisa menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Dalam perjalanan hijrahnya, Zira bertemu dengan seorang ustadz yang bernama Amer Az-Zikra. Pertemuan keduanya membawa mereka pada keputusan untuk menjalani ta'aruf, dan menikah. Setelah pernikahan mereka, rumah tangga Zira dan Amer berjalan begitu harmonis. Amer yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi, menjadi pembimbing yang baik bagi Zira yang berniat hijrah, dan membantunya agar tetap istiqomah di jalan Allah SWT. Selain itu, Amer yang sangat menjaga silaturahmi dengan

masyarakat sekitarnya mampu bersosialisasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang berlaku.

Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa memiliki nilai sastra, yang di dalamnya terdapat cerita menarik, terutama nilai-nilai sosial. Novel ini tidak hanya menceritakan tentang rumah tangga tetapi juga menceritakan bagaimana kehidupan sosial di dunia nyata. Sehingga suguhan perilaku sosial masyarakat dalam cerita ini beraneka ragam. Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa diterbitkan pada bulan Maret 2022. Dari berbagai nilai sosial yang terkandung dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, maka novel ini sangat cocok dijadikan objek penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian “Nilai sosial Dalam Novel *172 Days* karya Nadzira, dengan rumusan masalah bagaimanakah nilai sosial yang terdapat dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa?. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis berbentuk kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial, serta ketika dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan angka-angka statistik. Penelitian ini mendeskripsikan nilai sosial dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yaitu segala unsur yang berkaitan dengan nilai sosial yang terdapat dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *172 Days* karya Nadzira Shafa yang diterbitkan oleh Motivaksi Inspira, Banjar, Jawa Barat pada tahun 2022, dengan tebal 241 halaman dan juga artikel-artikel serta kutipan dari beberapa buku teks yang berkaitan dengan konsep teori sastra yang mencakup teori-teori nilai-nilai sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca intensif dengan pencatatan, pengidentifikasian paparan dan tekstual karya sastra berupa buku novel berjudul *172 Days* karya Nadzira Shafa. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Agama

Nilai agama yang tampak dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dapat dilihat dari kehidupan keseharian tokoh dalam novel. Pada analisis ini, dilihat dari tokoh utama yang menggambarkan nilai agama dengan cara menyempurnakan separuh dari agamanya terdapat pada kutipan berikut.

Hingga sampai pada puncak acara yaitu sebuah ijab kabul yang sangat dinantikan oleh semua orang. Maka, dengan diawali sholawat dan satu tarikan napas, “Saya terima nikah dan kawinnnya Nadzira Shafa Askar binti Ziad Ahmad Askar dengan mas

kawin tersebut dibayar tunai!” Dengan bangga dan lancar terucap dari bibirnya yang manis (Shafa, 2022: 12)

Kutipan tersebut menceritakan tentang puncak acara ijab kabul yang sangat dinantikan banyak orang, terutama Amer dan Zira. Suasana ijab kabul yang sangat khidmat dengan suara lantang dari Amer mampu membuat suasana menjadi tegang. Kalimat *“Saya terima nikah dan kawinnya Nadzira Shafa Askar binti Ziad Ahmad Askar dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!”* adalah kalimat yang menunjukkan adanya nilai agama. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Amer dan Zira yang menyempurnakan separuh agama dan tidak mau kedekatan mereka menjadi ladang dosa. Amer yang tidak mau cintanya berubah menjadi dosa, memutuskan untuk melamar Zira untuk menjadi istrinya. Meskipun dalam usia muda, bagi Amer dan Zira bukanlah menjadi masalah untuk menjalin kehidupan rumah tangga. Mereka percaya bahwa ini sudah menjadi jalan Allah untuk mempertemukan keduanya dalam waktu yang tepat. Kutipan tersebut jelas mengandung nilai agama dalam bentuk menyempurnakan separuh agama.

Kutipan yang menggambarkan rasa syukur dengan melaksanakan solat adalah sebagai berikut.

Namun, tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu kamar. Aku buka pintu kamarnya dan ternyata bang Amer yang datang. Aku sedikit canggung, tapi memang aku sudah bermukna rapi karena mau salat juga. “Dek, salat jamaah yuk!” Ajak bang Amer. “Adek udah ambil wudhu?” Tanyanya sambil menutup pintu dan menguncinya (Shafa, 2022: 18).

Kutipan tersebut menceritakan tentang Amer yang mengajak Zira untuk melaksanakan salat. Kalimat *“Dek, salat jamaah yuk!”* adalah kalimat yang menunjukkan adanya nilai agama. Hal ini dapat dilihat Amer yang mengajak Zira untuk melaksanakan solat secara berjamaah. Amer dan Zira yang baru saja menikah, tak lupa dengan kewajiban mereka sebagai seorang muslim, yakni melaksanakan salat. Amer yang sudah menjadi kepala rumah tangga, harus menjalankan tugasnya yakni menjadi seorang imam dalam rumah tangganya. Melaksanakan solat lima waktu adalah salah satu bentuk rasa syukur kepada Maha Pencipta. Kutipan tersebut sangat menggambarkan adanya nilai agama dalam kehidupan mereka Amer dan Zira.

B. Nilai Tolong Menolong

Dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa terdapat beberapa nilai tolong menolong, diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Seperti keseharian kami setelah menikah sesekali kami ikut untuk menimba ilmu dengan halaqah subuh di masjid Az-Zikra, Lalu, setelah itu kami mengunjungi dan sarapan bersama oleh ibu-ibu pejuang subuh yang sudah menganggap kami berdua seperti anak mereka. Sungguh nyaman dan damai kami saling membantu dan aku pribadi mendapatkan banyak sekali masukan untuk belajar menjadi istri yang baik dan tentu jurus andalanku kepada ibu-ibu pejuang subuh adalah selalu meminta resep masakan setiap mereka menyajikan sarapan ke aku dan bang Amer (Shafa, 2022: 41).

Kutipan tersebut menceritakan Zira dan ibu-ibu pejuang subuh saling membantu dalam menuju ke jalan syurganya Allah SWT. Kalimat *“sungguh nyaman dan damai kami saling membantu”* adalah bukti bahwa adanya nilai tolong menolong antara Zira dan ibu-ibu. Bukan saja membantu dalam satu hal akan tetapi ibu-ibu juga senantiasa membantu Zira menjadi sosok istri yang baik. Zira yang baru saja menjadi seorang istri sangat masih minim dengan pengetahuan rumah tangga, sangat banyak mendapatkan bantuan dan pelajaran untuk menjadi seorang istri yang baik. Zira yang selalu ingin menjadi istri terbaik sangat berterimah kasih kepada ibu-ibu yang sudah sangat membantu dia dalam segala hal. Kutipan tersebut sangat menggambarkan adanya nilai sosial yang saling tolong menolong.

Sebagai masyarakat sosial, kita tidak akan jauh dari yang namanya saling membutuhkan, terutama dalam keadaan susah. Begitupula dalam kehidupan rumah tangga Amer dan Zira. Meskipun Amer yang memiliki ilmu agama yang tinggi, tak jarang juga dia masih membutuhkan orang lain dalam merayu Allah. Berikut kutipan yang menggambarkan adanya nilai tolong menolong, yakni sebagai berikut.

“kita hanya perlu minta doa mereka aja, siapa tau doa mereka dikabulkan sama Allah kan?” sambungnya sambil melirikku dan tersenyum dengan senyum khasnya. Aku mendapat penguat lagi, aku punya dirinya kenapa aku harus khawatir sama omongan orang yang hanya diucapkan sekian detik itu? Aku mambalas senyumnya. Bang Amer menggelus kepalaku “Istri salehahku.” (Shafa, 2022: 158).

Kutipan tersebut, menceritakan tentang Zira yang merasa ketakutan akan pertanyaan tentang kehamilan, terlebih mereka baru saja kehilangan calon bayi. Amer yang mencoba memberikan solusi kepada Zira apabila pertanyaan itu di lontarkan. Bagi Amer mereka hanya meminta untuk didoakan agar cepat memiliki momongan. Kalimat *“kita hanya perlu minta doa mereka aja”* adalah bukti yang menunjukkan Amer yang sangat bergantung kepada manusia lain. Amer meminta doa kepada orang lain untuk keinginan mereka yang belum terwujud. Meskipun Amer dan Zira yang baru saja kehilangan calon anak, namun mereka tak putus asa. Mereka selalu berusaha selalu meminta kepada Allah, bahkan mereka tak segan untuk meminta kepada orang lain untuk mendoakan keinginan mereka. Tindakan Amer dan Zira tergambar bagaimana mereka masih meminta tolong terhadap orang lain. Seperti yang diketahui bahwa kehidupan manusia sangatlah bergantung pada orang, begitupula yang ditunjukkan oleh tokoh Amer yang sangat mengharapkan orang lain untuk mendoakan mereka. Hal ini sangat menggambarkan secara jelas adanya nilai tolong menolong.

C. Nilai Saling Memaafkan

Dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa sangat menggambarkan adanya saling memaafkan. Zira dan Amer tidak pernah sedikitpun menyimpan dendam kepada orang lain. Amer dan Zira terus memaafkan orang yang sudah melukai hati mereka. Bukan saja memaafkan orang lain, mereka juga saling memaafkan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Berikut kutipan yang menggambarkan adanya nilai saling memaafkan dalam kehidupan rumah tangga Amer dan Zira.

Kami mempunyai kebiasaan sebelum tidur, seperti kami akan saling meminta maaf dan rida masing-masing jika hari yang kami lalui memiliki kesalahan yang disengaja atau tak disengaja agar hubungan ini tetap terjalin komunikasi yang baik serta tak ada yang mengganjal pada esok harinya. Kebiasaan ini sungguh berpengaruh karena kami berdua setiap ada konflik atau hal yang sreg di hati akan cepat selesai karena setiap mau tidur kami selalu menurunkan ego kami untuk membereskannya dan diakhiri dengan maaf-maafan (Shafa, 2022: 45).

Dari kutipan tersebut menceritakan tentang Amer dan Zira yang memiliki kebiasaan saling meminta maaf apabila dalam keseharian mereka ada yang berbuat salah. Amer dan Zira melakukan ini tak lain hanya untuk menjaga komunikasi mereka agar terus berjalan baik dan tidak ada yang mengganjal untuk menjalani aktivitas mereka esok hari. Kalimat *seperti kami akan saling meminta maaf dan diakhiri dengan maaf-maafan* adalah bukti yang menunjukkan adanya nilai sosial saling memaafkan antara Amer dan Zira. Zira dan Amer selalu memiliki kebiasaan untuk saling meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan di hari itu baik yang disengaja maupun tak disengaja. Dalam kehidupan rumah tangga sikap saling meminta maaf dan memaafkan sangatlah penting untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Saling memaafkan adalah salah satu cara Amer dan Zira untuk menjaga komunikasi mereka agar tetap berjalan dengan baik. Kutipan tersebut jelas menggambarkan adanya nilai sosial.

Selain kutipan tersebut, terdapat pula kutipan lain yang menggambarkan adanya nilai sosial saling memaafkan. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Untuk melihatnya pun aku merasa sakit banget karena aku takut ia kecewa. Namun, aku tidak bisa membiarkannya di luar terlalu lama di luar. Setelah dua puluh menit bang Amer menunggu di luar, akhirnya aku membuka pintunya. Benar saja tangisku langsung pecah di pelukannya. "Bang, hati Adek sakit banget. Abang, maafin Adek yaa." Ucapku di sela air mata yang mengalir deras di pipi (Shafa, 2022: 104).

Dari kutipan tersebut menceritakan tentang Zira yang merasa takut Amer akan kecewa terhadap dirinya. Zira yang meminta maaf karena takut Amer kecewa dengan dirinya atas semua yang telah terjadi. Kalimat *Abang, maafin Adek yaa* adalah bukti adanya nilai saling memaafkan dalam kehidupan rumah tangga Amer dan Zira. Meminta maaf bukanlah suatu tindakan yang buruk, dengan meminta maaf dapat membuat rasa bersalah berkurang, begitupun yang dilakukan oleh Zira. Kutipan tersebut jelas menggambarkan nilai sosial dalam bentuk saling memaafkan.

D. Nilai Kasih Sayang

Dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa juga mengandung nilai kasih sayang. Kehidupan rumah tangga Amer dan Zira sangat di penuh dengan kasih sayang yang begitu mendalam. Salah satu kutipan yang mengandung adanya nilai kasih sayang adalah sebagai berikut.

Kami tidak banyak bicara selama acara karena kami masih sangat bingung untuk memulai percakapan ditambah karena memang aku sudah sangat lelah. Lelah karena aku dari semalam tidak bisa tidur karena hatiku yang terus berdebar tak karuan.

Belum, lagi make up dan lain-lain itu pada pukul dua pagi. Jadi, memang diriku sudah sangat lelah, tapi itu semua tidak membuat aku tak semangat untuk melakukan pemotretan nikah ini. Aku makin semangat karena ada dia di sampingku. Dia, suamiku yang sibuk memegang sepatuku, karena dia tahu kalau aku sudah tak nyaman menggunakannya (Shafa, 2022: 15).

Kutipan tersebut menceritakan tentang Zira yang mulai kelelahan dengan acara pernikahan mereka, namun karena Amer yang selalu di sampingnya membuat dirinya semangat untuk menjalani pemotretan. Bagi Zira, suaminya adalah obat dari rasa lelahnya. Dia begitu menyayangi Amer, bahkan sampai rasa lelah akan hilang dengan adanya Amer di sampingnya. Kalimat *Aku makin semangat karena ada dia di sampingku* adalah bukti yang adanya nilai kasih sayang dari Zira untuk Amer. Zira sangat menyayangi suaminya, bagi Zira dengan kehadiran Amer dapat membuat semuanya tampak indah. Kutipan tersebut jelas menggambarkan adanya nilai kasih sayang.

Kasih sayang dalam sebuah rumah tangga sangatlah penting. Dengan kasih sayang maka rumah tangga akan terjalin dengan begitu indah tanpa terasa adanya masalah. Namun demikian, kasih sayang bukan hanya ditunjukkan kepada pasangan. Akan tetapi sebuah kasih sayang juga penting untuk orang yang berada disekitaran kita. Hal ini sangat penting karena dapat membuat hidup akan jauh dari rasa dengki. Sama halnya dengan dalam novel *172 Days*, tokoh Amer yang tidak hanya menyayangi istrinya, tetapi juga sangat menyayangi orang-orang yang berada di sekitarnya dan juga saudara sesama muslim. Adapun bukti dari kasih sayang seorang Amer terhadap sesama muslim ditunjukkan pada kutipan tersebut.

Kembali kami melakukan salat berjamaah dan khas dengan doa yang panjang seolah merayu sang pencipta untuk terus selalu menjaga kami berdua. Bang Amer selalu mendoakan semua orang yang menyayanginya dan selalu berdoa untuk semua keselamatan saudara muslim kita yang mungkin sedang menderita di luar sana. Setelah berdoa yang cukup panjang, akhirnya kami mengaji surah Al Mulk bersama (Shafa, 2022: 29).

Dari kutipan tersebut menceritakan tentang Amer yang mendoakan orang yang menyayanginya. Bukan saja mendoakan orang yang di sekitarnya, tetapi Amer juga selalu mendoakan saudara muslim yang sedang kesusahan di luar sana. Amer begitu menyayangi orang di sekitarnya dan saudara sesama muslim. Kalimat *Bang Amer selalu mendoakan semua orang yang menyayanginya dan selalu berdoa untuk semua keselamatan saudara muslim kita yang mungkin sedang menderita di luar sana* adalah bukti yang menunjukkan adanya nilai sosial kasih sayang. Tokoh Amer yang sangat menyayangi semua orang yang menyayanginya sangat menggambarkan nilai kasih sayang yang tertanam pada dirinya. Tak hanya itu Amer juga menyayangi saudara muslim lainnya. Mendoakan mereka adalah salah satu bentuk kasih sayang Amer terhadap orang di sekitarnya. kutipan tersebut jelas menggambarkan adanya nilai kasih sayang.

E. Nilai Tanggung Jawab

Dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shifa tidak hanya menceritakan tentang perjalanan rumah tangga, tetapi juga menceritakan bagaimana tanggung jawab Amer

terhadap istrinya, begitupun sebaliknya. Salah satu kutipan yang menggambarkan adanya nilai tanggung jawab dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa adalah sebagai berikut.

Setelah tempur di dapur sendirian, walau bang Amer membantu sedikit-sedikit, namun aku tolak karena malah membuatku tak leluasa. Jadi, aku suruh bang Amer untuk menunggu di depan TV sambil sesekali mengajak ngobrol karena dia takut aku bosan. Akhirnya semua makanan yang bang Amer mau sudah aku sajikan di meja makan. Walau aku tidak tahu sih bang Amer akan suka atau tidak, tapi menurutku ini sudah enak hihi (Shafa, 2022: 43).

Dari kutipan tersebut menceritakan tentang Zira yang sedang menyiapkan makanan untuk Amer. Zira yang terlihat begitu menikmati dalam menjalankan tugasnya sebagai istri. Melayani suami adalah salah satu tanggung jawab seorang istri terhadap suami. Kalimat *Akhirnya semua makanan yang bang Amer mau sudah aku sajikan di meja makan* adalah bukti yang menunjukkan tanggung jawab Zira sebagai seorang istri. Zira yang selalu menyediakan makan untuk suaminya adalah salah satu bukti bahwa dia sudah melaksanakan salah satu tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Kutipan tersebut jelas menggambarkan adanya nilai tanggung jawab.

Bukan hanya Zira yang menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang istri, tetapi juga Amer yang selalu menjalankan tanggung jawabnya sebagai suami. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Amer menjalankan tanggung jawabnya sebagai suami adalah sebagai berikut.

Menunjukkan sebuah rumah, aku terheran krena memang untuk apa datang ke sini. "ini rumah siapa, Bang?" Tanyaku dengan tatapan bingung. "Selamat datang di rumah kita, Dek. Ini hadiah ulang tahun Adek, untuk kita berdua. Abang beliin untuk Adek, biar kita bisa mulai dari nol dan berjuang berdua untuk rumah tangga kita." Ucapnya sambil mata berbinar (Shafa, 2022: 179).

Dari kutipan tersebut menceritakan tentang Amer yang baru saja membelikan rumah untuk Zira sebagai kado ulang tahunnya. Amer membelikan rumah agar mereka bisa memulai rumah tangga mereka tanpa harus numpang di rumah orang tua mereka. Kalimat *Selamat datang di rumah kita Dek. Ini hadiah ulang tahun Adek, untuk kita berdua. Abang beliin untuk Adek* adalah bukti yang menunjukkan tanggung jawab Amer sebagai seorang suami. Membahagiakan seorang istri adalah tanggung jawab utama seorang suami terhadap istrinya. Tindakan Amer yang membeli rumah adalah salah satu wujud tanggung jawabnya dalam memberi nafkah lahir terhadap istrinya. Kutipan tersebut jelas menggambarkan adanya nilai tanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *172 Days* karya Nadzira Shafa mengandung nilai sosial yang sangat bermanfaat bagi pembaca maupun masyarakat pada umumnya. Nilai sosial pada umumnya mencakup nilai agama, nilai musyawarah, nilai gotong-royong, nilai tolong menolong, nilai saling memaafkan, nilai kasih sayang, dan nilai tanggung jawab. Akan tetapi, nilai sosial dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa hanya memiliki lima nilai sosial

yakni, nilai agama, nilai tolong menolong, nilai saling memaafkan, nilai kasih sayang, dan nilai tanggung jawab.

Nilai sosial dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini yang selalu peduli dengan orang disekitarnya. Banyak pelajaran sosial yang ditemukan sebagai bentuk nilai sosial tokohnya. Nilai sosial dalam novel tersebut menjadi acuan bagi setiap manusia untuk dipresentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa di tunjukkan melalui hubungan sosial dan tindakan sosial dalam hubungan kebersamaan antara satu sama lain. Hidup bermasyarakat tentu tidak lepas dari kehidupan sosial untuk mengembangkan kekerabatan antara satu sama lain. Hal ini dilandasi bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan saling ketergantungan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhohiri, T. R. (2017). *Sosiologi: Suatu kajian kehidupan masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (n.d.). Analisis nilai-nilai sosial dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq (Tinjauan sosiologi sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2). (Tambahkan tahun dan halaman jika tersedia)
- Indriyani, R. (2022). *Nilai sosial dalam novel Arah Langkah karya Fiersa Besari* [Skripsi tidak diterbitkan]. (Tambahkan institusi jika tersedia)
- Jabrohim. (2012). *Teori penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Malia, A., & Rahmawati, D. (2023). Nilai-nilai religius dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. *Journal of Da'wah*, 2(2), 261–274. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/download/3210/1061/11355>
- Miladiyah, S. H. (2014). *Nilai sosial dalam novel Kubah karya Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Nurjamil, S. A. (2025). Nilai sosial dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. *Jurnal Diksatrasia*, 9(1), 150–154. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/15590>
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Shafa, N. (2022). *172 Days*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Tjahyadi, I. (2005). *Mengulik kembali pengertian sastra*.
- Trisnawati. (2018). Analisis nilai moral dan nilai sosial pada kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari sebagai upaya pemilihan bahan pembelajaran pada siswa kelas X SMAN 5 Pandeglang. *Jurnal Artikula*, 1(1).
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi: Panduan untuk belajar dan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.